



KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA *BIG BOOK* PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

*Novita Kusumawati*¹⁾, *Warananingtyas Palupi*¹⁾, *Novita Eka Nurjanah*¹⁾
*Universitas Sebelas Maret*¹⁾

novitakusuma522@gmail.com, palupi@fkip.uns.ac.id, novitapgpaud@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media *big book* pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) selama dua siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan peneliti dengan peran serta guru kelas. Subjek penelitian sebanyak 13 anak yaitu 3 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Sumber data penelitian adalah anak, rencana pembelajaran, dokumentasi, dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data kuantitatif menggunakan persentase seberapa besar peningkatan kemampuan membaca anak setelah penggunaan media *big book*. Analisis kualitatif memakai model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, sajian deskriptif dengan alur yang sistematis berbentuk narasi, tabel, dan penyimpulan hasil yang disajikan. Hasil pelaksanaan pratindakan pada penelitian secara klasikal yaitu 5 dari 13 anak tuntas atau 38%. Siklus I mengalami peningkatan dengan nilai klasikal yang menunjukkan 7 dari 13 anak tuntas atau 54%. Siklus II meningkat dengan nilai klasikal menunjukkan 11 dari 13 anak tuntas atau 85%. Kesimpulan penelitian ini *big book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan selain itu, penemuan lain penggunaan *big book* adalah menstimulasi keterampilan sosial emosional anak.

Kata Kunci: *anak usia dini, membaca permulaan, big book*

ABSTRACT

This study aims to improve early reading skills through big book in children aged 5-6 years. This research uses classroom action research (CAR) for two cycles covering planning, implementation, observation, and reflection. The research was carried out by researchers with the participation of classroom teachers. The research subjects were 13 children, namely 3 boys and 10 girls. Sources of research data are children, lesson plans, documentation, and observation sheets. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Validity test with source and technique triangulation technique. Quantitative data analysis uses the percentage of how much the child's reading ability increases after the use of big book. Qualitative analysis uses the Miles & Huberman model which includes data reduction, descriptive presentation with a systematic flow in the form of narratives, tables, and conclusions of the results presented. The results of the implementation of pre-action in classical research are 5 out of 13 children completed or 38%. Cycle I experienced an increase with the classical value which showed 7 out of 13 children completed or 54%. Cycle II increased with the classical value showing 11 out of 13 children completed or 85%. The conclusion of this study is that big books can improve early reading skills besides that, another finding using big books is to stimulate children's emotional social skills.

Keywords: *big book, early childhood, read the beginning*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak dalam bermacam-macam aspek pada rentang kehidupan manusia. Aspek yang dikembangkan pada anak usia dini ada enam yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik,

bahasa, dan seni. Aspek bidang pengembangan dasar yang penting dioptimalkan sejak dini salah satunya yaitu aspek bahasa.

Tarigan (2013) menyebutkan keterampilan bahasa anak usia dini terdapat empat segi, diantaranya keterampilan menyimak atau

mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis. Dalman (2014) menyebutkan dua tahapan proses belajar membaca pada anak yaitu membaca mekanik atau membaca permulaan dan membaca lanjut atau membaca pemahaman. Dalman (2014) membaca permulaan ialah keterampilan awal seseorang yang hendaknya wajib untuk dipelajari dan dimiliki para pembaca. Membaca permulaan merupakan tingkatan mula seseorang supaya dapat membaca oleh karena itu perlu untuk dikenalkan kepada anak usia dini.

Pengenalan membaca permulaan yang diberikan kepada anak dapat berupa pengenalan simbol-simbol huruf, mengenal bunyi dan bentuk huruf, dan membaca suatu kata. Ariyati (2013) menyampaikan kegiatan membaca tidak salah diajarkan di Taman Kanak-Kanak. Melalui kegiatan membaca permulaan ini anak tidak diharuskan memiliki penguasaan membaca secara lancar namun anak diharapkan dapat mengenal huruf dan mengetahui bentuk huruf. Pentingnya anak mengenal huruf dan memahami bentuknya menjadi kemampuan utama yang dapat membuat anak lancar dalam belajar membaca, karena sebelum anak benar-benar dapat lancar membaca kemampuan mengenal dan memahami huruf harus dimiliki anak sejak Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru diketahui terdapat anak yang belum berkembang pada kemampuan membaca permulaan. Kegiatan pembelajaran membaca yang diterapkan yaitu mengenalkan huruf kepada anak dan mengajak anak untuk membaca dengan cara mengeja. Metode dalam mengajarkan kegiatan membaca menggunakan media buku, simbol-simbol, dan LKA (Lembar Kerja Anak) yang mengakibatkan kemampuan membaca anak kurang maksimal. Data hasil pelaksanaan pratindakan pada indikator keberhasilan secara klasikal hasil belajar anak ialah 75% atau ≥ 10

anak yang mencapai ketuntasan. Presentase membaca permulaan anak secara klasikal yang tercapai ialah sebanyak 5 dari 13 anak atau 38% sedangkan anak yang belum tuntas secara klasikal ialah 8 dari 13 anak atau 62%.

Perkembangan membaca permulaan dapat distimulasi menggunakan gambar yang unik dan menarik, salah satu media yang dapat menampilkan gambar unik dan menarik ialah *big book*. Hall dan O'Connor (Nalantha, Artini, & Mahayanti, 2018) mendefinisikan *big book* yaitu buku yang memiliki ukuran besar disertai dengan teks cetak dan gambar yang mempunyai visualisasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan minat atau menarik untuk anak. Visualisasi berkaitan dengan gambar yang dapat dilihat oleh panca indera.

Madyawati (2016) menyampaikan tentang keberhasilan dalam membuktikan media *big book* membuat anak lebih semangat dan merasa lebih mudah saat belajar bahasa karena media tersebut dapat mengubah mental fisik anak. Seorang guru disarankan hendaknya menggunakan media *big book* untuk memberikan media yang lebih bervariasi supaya anak-anak tidak merasa bosan atau jenuh.

Pernyataan di atas didukung dengan penelitian Artini, Magta, & Ujianti (2019) yang menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh signifikan pada metode membaca dasar dengan memanfaatkan media *big book* untuk kemampuan membaca permulaan. Didukung oleh penelitian Setyorini, Saddhono, Ermanto, Wildan, & Kirom (2019) menunjukkan media *big book* dapat menumbuhkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini. Dikuatkan oleh penelitian Indrasari, Novita, & Megawati (2018)

yang membuktikan media *big book* dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas dan memberikan hasil efek positif yang tinggi dalam pengajaran kosakata. Merujuk pada uraian tersebut diharapkan melalui pemanfaatan media *big book* ini dapat memecahkan permasalahan membaca permulaan anak usia dini.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk mengkaji penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media *Big Book* pada Anak Usia 5-6 Tahun”.

Kemampuan Membaca Permulaan

Susanto (2011) mengutarakan membaca permulaan ialah program membaca untuk anak usia dini. Madyawati (2016) menyatakan membaca permulaan merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam membaca dengan bunyi yang jelas dan benar serta memperhatikan tanda baca. Anak diharapkan dapat membunyikan huruf dengan tegas sesuai dengan ucapan yang benar dan sesuai bentuknya.

Indikator kemampuan membaca permulaan menggunakan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Cakupan perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan membaca antara lain, 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, dan 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan pengertian membaca permulaan adalah program membaca untuk anak usia dini agar memiliki kemampuan dalam membaca dengan bunyi yang jelas dan benar.

Sinaga, Dhieni, dan Sumadi (2021) mengatakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak salah satunya yaitu lingkungan literasi yang terdapat di kelas. Lingkungan kelas menjadi lingkungan yang dekat dengan anak maka sebaiknya lingkungan di kelas disediakan berbagai fasilitas yang mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan anak. Ramadanti dan Arifin (2021) mengutarakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan yaitu: 1) faktor kemampuan persepsi, anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan kurang baik dapat disebabkan karena kesulitan persepsi visual, sehingga sebaiknya media yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan menggunakan media pembelajaran yang memiliki visualisasi yang baik dan sesuai untuk anak usia dini 2) faktor auditori, yaitu hal yang berkaitan dengan indera pendengar 3) neurologis, yakni pada susunan syaraf pusat terkait kemampuan membaca anak.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak usia dini antara lain, lingkungan literasi, faktor kemampuan persepsi, faktor auditori, dan neurologis.

Media *Big Book*

Madyawati (2016) mengatakan *big book* ialah buku yang memiliki ciri khusus pada pembesaran ilustrasi dan tulisannya. Andriana, Syachuroji, Alamsyah, & Sumirat (2017) mengungkapkan *big book* ialah buku yang mempunyai ciri-ciri diperbesar, baik pada gambar maupun teksnya dan dirancang semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan *big book* merupakan buku yang berciri khusus berukuran besar termasuk pada ilustrasi dan tulisan didalamnya yang dirancang dengan menarik sehingga dapat memotivasi anak dalam pembelajaran.

Madyawati (2016) menyampaikan mengenai keistimewaan media *big book* antara lain: 1) melibatkan anak pada suasana yang konkret 2) tulisan dapat terlihat oleh semua anak 3) anak dapat memberi makna pada bacaan 4) membantu anak mengenal tulisan 5) mengembangkan semua asepek bahasa 6) dapat ditambah perbincangan yang sesuai dengan imajinasi anak. Andriana, Syachruraji, Alamsyah, & Sumirat (2017) berpendapat *big book* memiliki keistimewaan dikarenakan memiliki ukuran besar sehingga media ini dapat menangani keterbacaan semua anak di dalam kelas.

Berdasarkan anggapan ahli di atas, disimpulkan keistimewaan *big book* ialah 1) melibatkan anak pada suasana yang konkret 2) tulisan dapat terlihat oleh semua anak 3) anak dapat memberi makna pada bacaan 4) membantu anak mengenal tulisan 5) mengembangkan semua asepek bahasa 6) dapat ditambah perbincangan yang sesuai dengan imajinasi anak 7) memiliki ukuran besar sehingga media ini dapat menangani keterbacaan semua anak di dalam kelas.

Usaid (2014) mengutarakan agar pembelajaran bahasa berhasil dan menjadi lebih efektif, *big book* sebaiknya mempunyai ciri-ciri, antara lain: 1) ceritanya pendek, 2) struktur kalimat jelas, 3) gambar mempunyai arti, 4) ragam dan ukuran huruf dapat terbaca dengan jelas, 5) alur ceritanya mudah dimengerti. *Big book* memiliki kualitas khusus. Solehuddin, Syarifah, Budiman dkk. (2016) menyampaikan maksud dari kualitas khusus ini, yaitu: 1) buku hendaknya harus dapat membuat anak ikut terlibat dan tertarik dengan gambar yang ada di dalamnya 2)

mengandung irama sehingga menarik dan membuat anak mudah mengingat 3) memiliki gambar yang berukuran besar 4) terdapat tulisan yang dapat diulang-ulang 5) mengandung perbendaharaan kata yang dapat dipersiapkan terlebih dahulu dan dapat dibuat dengan pengulangan 6) memiliki plot dan alur sederhana dan juga jelas 7) dapat dimasukkan sesuatu yang bersifat menghibur.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri media *big book* yaitu 1) ceritanya pendek 2) struktur kalimat jelas 3) gambar 4) mempunyai arti 5) ragam dan ukuran huruf dapat terbaca dengan jelas 6) alur ceritanya mudah untuk dimengerti 7) buku hendaknya harus dapat membuat anak ikut terlibat dan tertarik dengan gambar yang ada di dalamnya 8) mengandung irama sehingga menarik dan membuat anak mudah mengingat 9) memiliki gambar yang berukuran besar 10) terdapat tulisan yang dapat diulang-ulang, mengandung perbendaharaan kata yang dapat dipersiapkan terlebih dahulu dan dapat dibuat dengan pengulangan 11) memiliki plot dan alur sederhana dan juga jelas 12) dapat dimasukkan sesuatu yang bersifat menghibur.

Madyawati (2016) menyampaikan beberapa manfaat yang diperoleh dari media *big book*, sebagai berikut: 1) memotivasi anak untuk lebih cepat dalam belajar membaca 2) meningkatkan rasa percaya diri anak karena menganggap dirinya mampu membaca 3) anak belajar secara menyenangkan 4) menambah minat anak terhadap cerita dengan topik yang lain 5) meningkatkan kebiasaan anak untuk dapat bercerita secara mandiri. Laily & Gunansyah (2018) juga mengutarakan beberapa manfaat yang

diperoleh melalui penerapan media *big book*, yaitu: 1) membantu anak memahami alur cerita dengan jelas 2) anak menjadi lebih fokus pada bahan bacaan 3) membantu anak untuk memahami dan mengerti makna dari isi cerita 4) memberi fasilitas anak agar seperti merasakan langsung cerita yang dibacakan 5) media *big book* tergolong media baru sehingga anak semakin tertarik dan meningkatkan antusias anak dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan penggunaan media *big book* bermanfaat membantu kegiatan belajar terkait dengan membaca anak usia dini seperti memotivasi anak untuk lebih cepat dalam belajar membaca, meningkatkan rasa percaya diri anak karena menganggap dirinya mampu membaca, anak belajar secara menyenangkan, menambah minat anak terhadap cerita dengan topik yang lain, meningkatkan kebiasaan anak untuk dapat bercerita secara mandiri, membantu anak memahami alur cerita dengan jelas, anak menjadi lebih fokus pada bahan bacaan, memberi fasilitas anak agar seperti merasakan langsung cerita yang dibacakan, membuat anak semakin tertarik, dan meningkatkan antusias anak dalam pembelajaran.

Usaid (2014) menyampaikan implementasi membaca bersama di kelas, yaitu: 1) Guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, yaitu *big book* yang sesuai dengan tema; 2) Guru membaca *big book* hingga paham dengan isinya; 3) Guru mengondisikan lalu memastikan anak siap untuk memulai kegiatan membaca; 4) Guru mengatur posisi duduk anak; 5) Guru bercerita dengan intonasi sesuai; 6) Guru membaca kemudian anak menyimak dengan saksama tulisan di buku; 7) Setelah cerita selesai, guru bertanya dan meminta anak menceritakan kembali isi *big book* tersebut.

Langkah-langkah implementasi media *big book* yang peneliti gunakan

sebagai berikut: 1) menyiapkan alat dan bahan yaitu media *big book* yang akan digunakan dengan tema api 2) memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan mengenai cerita pada *big book* dengan cerita bertema api pada siklus I yang berjudul Api, Pemadam Kebakaran, Lilin, dan Api Unggun. Siklus II menggunakan *big book* berjudul Obor, Kompas, Arang, dan Korek 3) mengatur dan mengondisikan anak untuk memulai kegiatan membaca 4) mengatur posisi duduk anak agar tidak ada anak yang terhalangi ketika guru menggunakan media *big book* 5) membacakan *big book* dengan intonasi yang sesuai dengan membuka setiap halaman pada *big book* mengenai pembelajaran menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal anak, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama 6) memastikan anak menyimak *big book* dengan melihat tulisannya 7) menanyakan kembali kepada anak tentang apa yang sudah dipelajari dari *big book* kemudian, guru menyuruh anak untuk melakukan tes berupa unjuk kerja pada indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal diukur dengan tes menggunakan stik huruf, indikator memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf diukur dengan tes menggunakan kartu huruf, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya diukur dengan tes menggunakan benda nyata, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama diukur dengan tes menggunakan kartu bergambar.

Penelitian menggunakan langkah-langkah seperti yang telah disebutkan di atas karena mudah

diterapkan di kelas yang digunakan untuk penelitian dalam pembelajaran membaca menggunakan media *big book* untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII Boyolali. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif serta kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan merupakan model dari Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini ialah anak berusia 5-6 tahun sebanyak 13 anak terdiri dari 3 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Data yang dikumpulkan berupa kemampuan membaca permulaan saat sebelum penerapan media *big book* pada anak, kegiatan pada saat pratindakan, setelah penerapan media *big book* dan perencanaan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, sumber data primer terdiri dari anak kelompok B. Sumber data sekunder terdiri dari arsip serta dokumen berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta dokumentasi berupa foto selama pembelajaran serta kegiatan pada saat sebelum dan setelah pemanfaatan media *big book*, dan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi pada penelitian ini memakai triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yakni kuantitatif menggunakan persentase seberapa besar peningkatan kemampuan membaca anak setelah penggunaan media *big book* dalam pembelajaran melalui unjuk kerja, sedangkan analisis kualitatif menggunakan model Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca permulaan pada anak terjadi kenaikan dari pratindakan, siklus 1, hingga siklus 2. Terlihat dari hasil unjuk kerja yang dipraktikkan anak dan observasi yang telah dilaksanakan pada setiap pertemuan dari indikator yang dinilai meliputi menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama.

Pengukuran indikator menggunakan skor rentang 1 sampai 4 yaitu skor 1 menunjukkan kemampuan Belum Berkembang (BB), skor 2 menunjukkan kemampuan Mulai Berkembang (MB), skor 3 menunjukkan kemampuan anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan skor 4 menunjukkan kemampuan anak Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan keterangan yang menyatakan anak tuntas atau belum tuntas. Data hasil pratindakan sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Membaca Permulaan Pratindakan

Kriteria	(f)	(%)
Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	5	38%
Belum Tuntas	8	62%
Jumlah	13	100%

Berlandaskan tabel 1 di atas persentase klasikal kemampuan membaca permulaan anak yaitu 38% atau 5 anak tuntas dan 62% atau 8 anak belum tuntas. Hasil pratindakan dinyatakan kemampuan membaca permulaan anak belum berkembang, sehingga perlu dilanjutkan tindakan siklus I untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan membaca permulaan meningkat pada siklus I. Terbukti tabel

ketuntasan klasikal kemampuan membaca permulaan siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Kriteria	(f)	(%)
Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	7	54%
Belum Tuntas	6	46%
Jumlah	13	100%

Bersumber pada tabel 2 di atas persentase klasikal kemampuan membaca permulaan anak siklus I yaitu 54% atau 7 anak tuntas dan 46% atau 6 anak belum tuntas. Indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal menunjukkan 31% atau sebanyak 4 anak belum tuntas. Terdapat 1 anak mendapatkan skor 1 atau masih Belum Berkembang (BB) yaitu anak belum dapat menyebutkan huruf yang dikenal dan belum sesuai ketika menyebutkan suatu huruf. Sebanyak 3 anak memperoleh skor 2 atau Mulai Berkembang (MB) yaitu anak dapat menyebutkan simbol huruf yang dikenal namun masih membutuhkan bantuan dari guru, anak terlihat masih ragu-ragu dalam menyebutkan simbol huruf seperti terdapat anak yang ketika mengambil huruf “g” masih ragu-ragu untuk menyebutkan dengan tegas nama huruf tersebut. Nilai ketuntasan indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal menunjukkan 69% atau 9 anak tuntas. Terdapat 9 anak memperoleh nilai 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu anak sudah dapat menyebutkan simbol huruf-huruf yang dikenal dengan tepat.

Indikator memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf yaitu menunjukkan 31% atau 4 anak belum tuntas. Sebanyak 1 anak mendapatkan skor 1 atau Belum Berkembang (BB) yaitu anak belum dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Terdapat 3 anak yang mendapatkan skor 2 atau Mulai Berkembang (MB) yaitu anak masih kurang jelas dalam menyebutkan huruf seperti ketika anak mengambil huruf “e”

anak seperti mengucapkan “i” dan anak masih membutuhkan bantuan dari guru ketika memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Nilai ketuntasan indikator 69% atau 9 anak tuntas. Terdapat 7 anak memperoleh skor 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu anak sudah dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Sebanyak 2 anak memperoleh skor 4 atau Berkembang Sangat Baik (BSB) yakni anak sudah dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf serta dapat menyusunnya menjadi sebuah suku kata/kata.

Indikator menyebutkan mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya menunjukkan 38% atau sebanyak 5 anak belum tuntas. Terdapat 1 anak memperoleh skor 1 atau masih Belum Berkembang (BB) yaitu anak belum dapat mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya. Sebanyak 4 anak memperoleh skor 2 atau Mulai Berkembang (MB) yaitu anak dapat mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya namun masih membutuhkan bantuan dari guru, selain itu anak masih kesulitan dalam menyuarakan huruf awal karena belum paham huruf awal yang mana. Nilai ketuntasan indikator mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya menunjukkan 62% atau 8 anak tuntas. Terdapat 8 anak memperoleh nilai 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu anak sudah dapat mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya dengan benar.

Indikator menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama yaitu sebanyak 1 anak memperoleh skor 1 atau Belum Berkembang (BB) yaitu anak belum dapat menyebutkan kelompok gambar

yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama. Terdapat 3 anak yang memperoleh skor 2 atau Mulai Berkembang (MB) yaitu anak yang masih kebingungan dalam mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal sama dan masih membutuhkan bantuan dari guru dalam menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama. Nilai ketuntasan indikator 69% atau 9 anak tuntas. Terdapat 6 anak memperoleh skor 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu anak sudah dapat menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama dengan benar. Sebanyak 3 anak memperoleh skor 3 atau Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu anak sudah dapat menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama serta dapat membaca kata dari gambar tersebut.

Persentase ketuntasan secara klasikal siklus I masih kurang dari batas nilai indikator keberhasilan yaitu 75% oleh karena itu, penelitian dilanjutkan siklus II menggunakan penerapan media *big book* dengan melihat refleksi dari setiap pertemuan. Kemampuan membaca permulaan terjadi peningkatan pada siklus II. Berikut tabel ketuntasan klasikal kemampuan membaca permulaan anak kelompok siklus II:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Klasikal Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

Kriteria	(f)	(%)
Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	11	85%
Belum Tuntas	2	15%
Jumlah	13	100%

Berlandaskan tabel 3 persentase klasikal kemampuan membaca permulaan anak siklus II yaitu 85% atau 11 anak tuntas dan 15% atau 2 anak belum tuntas. Ketuntasan keempat indikator sudah melebihi target. Anak sudah banyak yang dapat melakukan unjuk kerja dari keempat indikator yang dinilai.

Indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal menunjukkan 0% atau 0 anak belum tuntas. Nilai ketuntasan indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal menunjukkan 100% atau 13 anak tuntas. Terdapat 11 anak memperoleh nilai 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu anak sudah dapat menyebutkan simbol huruf-huruf yang dikenal dengan tepat. Terdapat 2 anak memperoleh skor 4 atau Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu anak sudah dapat menyebutkan simbol-simbol huruf abjad secara keseluruhan.

Indikator memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf terjadi peningkatan yaitu menunjukkan 8% atau 1 anak belum tuntas. Terdapat 1 anak yang memperoleh skor 2 atau Mulai Berkembang (MB) yaitu anak kurang percaya diri sehingga anak hanya diam menunggu guru untuk mengucapkan hurufnya terlebih dahulu. Nilai ketuntasan indikator 92% atau 12 anak tuntas. Terdapat 6 anak memperoleh skor 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu anak sudah dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Sebanyak 6 anak memperoleh skor 4 atau Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu anak sudah dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf serta dapat menyusunnya menjadi sebuah suku kata/kata.

Indikator menyebutkan mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya menunjukkan 15% atau sebanyak 2 anak belum tuntas. Sebanyak 2 anak memperoleh skor 2 atau Mulai Berkembang (MB) yaitu anak dapat mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya namun masih membutuhkan bantuan dari guru. Nilai ketuntasan indikator mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya menunjukkan 85% atau 11 anak tuntas.

Terdapat 8 anak memperoleh nilai 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu anak sudah dapat mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya dengan benar. Sebanyak 3 anak memperoleh skor 4 atau Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu anak sudah dapat mengenal suara huruf awal dan huruf-huruf lain yang menyusun kata dari suatu benda dengan tepat.

Indikator menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama terjadi peningkatan yaitu menunjukkan 15% atau 2 anak belum tuntas. Terdapat 2 anak yang memperoleh skor 2 atau Mulai Berkembang (MB) yaitu anak belum dapat melakukan dengan sesuai pengelompokan gambar sehingga harus dibantu oleh guru. Nilai ketuntasan indikator 85% atau 11 anak tuntas. Terdapat 8 anak memperoleh skor 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu anak sudah dapat menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama dengan benar. Sebanyak 3 anak memperoleh skor 3 atau Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu anak sudah dapat menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama serta dapat membaca kata dari gambar tersebut. Persentase ketuntasan secara klasikal siklus II diketahui telah mencapai batas indikator keberhasilan yaitu 75%.

Kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan dari pratindakan, siklus I hingga siklus II. Berikut tabel perbandingan pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II:

Tabel 4. Persentase Nilai Klasikal

Kemampuan Membaca Permulaan
Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Tindakan	Tuntas		Belum Tuntas	
	F	%	F	%
Pratindakan	5	38%	8	62%
Siklus I	7	54%	6	46%
Siklus II	11	85%	2	15%

Terlihat dari tabel 4 peningkatan terjadi dari pratindakan, siklus I, dan siklus

II. Pratindakan menunjukkan kemampuan membaca permulaan anak belum berkembang. Terlihat masih banyak anak belum tuntas melakukan indikator menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama. Pratindakan menunjukkan sebanyak 8 anak atau 62% belum tuntas, lalu dilaksanakan penerapan media *big book* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Penerapan media *big book* menunjukkan peningkatan pada siklus I terlihat 7 anak mencapai ketuntasan atau 54%. Persentase ketuntasan secara klasikal siklus I masih kurang dari batas nilai indikator keberhasilan yaitu 75%. Tampubolon (2014) menyatakan indikator keberhasilan anak keseluruhan ialah 75%. Tindakan siklus II terjadi peningkatan yakni sebanyak 11 anak atau 85% mencapai ketuntasan. Hasil tersebut terlihat mengalami peningkatan setelah dilakukan penerapan media *big book* dalam pembelajaran membaca permulaan anak.

Dalman (2014) menerangkan peningkatan kemampuan membaca pada anak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: a) motivasi, faktor ini memberi pengaruh besar untuk anak pada kemampuan membacanya, ketika anak mempunyai motivasi dalam dirinya untuk membaca maka kemampuan yang dimiliki akan baik, b) lingkungan sekitar anak, faktor lingkungan memiliki pengaruh pada kemampuan membaca anak apabila anak berada pada lingkungan yang mendukungnya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan maka kemampuan yang

dimiliki anak menjadi baik, c) bahan-bahan bacaan yang diberikan kepada anak, faktor bahan bacaan berpengaruh dalam mengajarkan membaca permulaan. Bahan bacaan yang diberikan kepada anak usia dini hendaknya bacaan yang menarik, mudah dipahami, berisi cerita sederhana, dan berwarna-warni.

Anak-anak melihat secara langsung tampilan visual dari gambar dan tulisan yang tersedia dalam media *big book*. Guru menunjukkan bacaan yang terdiri dari huruf-huruf, kata, dan kalimat kemudian anak melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru saat membacakan cerita. Media *big book* yang digunakan menampilkan gambar dan bacaan sesuai dengan tema di sekolah yang sedang dipelajari. Anak melihat secara langsung huruf-huruf abjad berwarna warni pada media *big book* serta dapat menyentuh dan meraba huruf-huruf yang timbul. Guru dan anak bersama-sama menyebutkan huruf satu persatu, menyebutkan kata pada bacaan yang ada didalam *big book*. Guru memberikan tebakan kepada anak pada huruf-huruf yang tertulis setelah anak menjawab guru mengajak mengulang bacaan bersama-sama sehingga anak memahami dengan baik huruf-huruf abjad dan bagaimana mengucapkannya dengan benar.

Hasil penelitian lain mengungkapkan media *big book* tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan namun dapat mengasah keterampilan sosial emosional anak. Media *big book* sebelum diterapkan di sekolah ketika guru memberikan penjelasan di depan kelas banyak anak yang masih kurang dalam disiplin memperhatikan, anak kurang antusias ketika proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung. Perkembangan sosial emosional anak setelah penerapan media *big book* mengalami perubahan, anak menjadi lebih antusias ketika guru memberikan penjelasan terkait dengan membaca permulaan di depan kelas. Anak

menjadi lebih disiplin menyimak dan menghargai guru saat pembelajaran berlangsung. Merga (Pratiwi, Dhieni, & Supena, 2020) mengatakan keterlibatan emosional terjadi ketika pembelajaran membaca anak menganggap seorang guru sebagai model pembaca yang baik. Anak pada saat menyadari guru adalah model yang baik akan timbul sosial emosional untuk menghargai guru saat mengajar dan disiplin untuk tidak menimbulkan kegaduhan sehingga anak bersemangat saat memperhatikan materi yang menimbulkan terjadinya interaksi yang baik antara guru dengan anak.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama 2 siklus tiap siklus sebanyak 4 kali pertemuan.

Kondisi awal saat pratindakan, kemampuan membaca permulaan anak masih belum berkembang dibuktikan dengan data yang menunjukkan nilai unjuk kerja dari keempat indikator masih rendah dan banyak yang belum mencapai ketuntasan.

Data hasil pratindakan menunjukkan sebanyak 38% atau 5 anak tuntas. Nilai ketuntasan pada kemampuan membaca permulaan anak siklus 1 terjadi peningkatan yakni 54% atau 7 anak tuntas tetapi masih terdapat anak yang membutuhkan bantuan guru, lalu pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi sebesar 85% atau 11 anak tuntas dan sudah memiliki kemampuan membaca permulaan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E., Syachruraji, A., Alamsyah, T.P., & Sumirat, F. (2017). Natural science big book with baduy local wisdom base media development for elementary school. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 6 (1): 76-80.

- <http://10.15294/jpii.v6i1.8674>.
- Ariyati, T. (2013). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar berbasis permainan. *Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini UNJ*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.30595/dinamik.a.v7i1.918>.
- Artini, L.E.J., Magta, M., & Ujianti P.R. (2019). Pengaruh metode membaca dasar bermediakan big book terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7 (2), 192-202. <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v7i2.18994>.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indrasari, A., Novita, D., & Megawati, F. (2018). Big book: attractive media for teaching vocabulary to lower class of young learners. *Journal of English Educators Society*, 3 (2), 141-154. <https://doi.org/10.21070/jees.v3i2.1572>.
- Laily, E.K., & Gunansyah, G. (2018). Penggunaan media big book terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Rangkah 1 Surabaya. *JPGSD*, 06 (10), 1801-1810. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/24560>.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nalantha, Artini, & Mahayanti. (2018). The effect of big books as teaching media on the third grade students reading comprehension in south Bali. *International Journal of Language and Literature*, 2(2), 2549-4287. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJLL/article/view/16096>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. (2015). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Permendikbud.
- Pratiwi, E., Dhieni. N., & Supena, A. (2020). Early discipline behavior: read aloud story with big book media. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14 (2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.10>.
- Ramadanti, E. & Arifin, Z. (2021). Strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu bergambar bagi anak usia dini dalam bingkai islam dan perspektif pakar pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4 (2). <http://dx.doi.org/10.24014/kjiee.v4i2.12245>.
- Setyorini, R., Saddhono, K., Ermanto, Wildan, M., & Kirom, S. (2019). The effort of implementing of the big book as a media to improve the intelligence of linguistic verbals for early childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339. <http://10.1088/1742-6596/1339/1/012087>.

- Sinaga, E.S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2021). Pengaruh lingkungan literasi di kelas terhadap kemampuan membaca permulaan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 279-287.
- Solehuddin, M., Syarifah, I., Budiman, N., Setiawan, D., & Budi, U.L. (2016). *Pembaharuan Pendidikan di TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H.G. (2013). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usaid Prioritas. (2014). Pembelajaran literasi kelas awal di LPTK. Retrieved from <http://www.prioritaspendidikan.org/id/media/view/detail/297/buku-sumber-untuk-dosen-lptk--pembelajaran-literasi-di-kelas-awal-di-lptk>.